

## **BAB II**

### **LANDASAN KONSEPTUAL**

Berikut landasan konseptual yang digunakan dalam penelitian ini: Landasan konseptual adalah sekumpulan definisi, konsep, dan proposisi yang disusun secara teratur dan sistematis. Hal ini dapat menawarkan cara untuk melihat semua permasalahan secara lengkap, dapat diandalkan, empiris, dan dapat diuji.

#### **2.1 Penelitian Terdahulu**

Penelitian terdahulu bertujuan untuk mengetahui perbedaan dan persamaan konsep penelitian yang akan dilakukan dalam penelitian ini, maka dikonsultasikan penelitian sebelumnya guna mencari penelitian pembanding. Penulis memilih beberapa karya terdahulu sebagai acuan dan rujukan, antara lain sebagai berikut:

##### **1. Jurnal JIS (Cyber Science Journal) Penelitian Pertama**

Dengan judul “New Normal: Perubahan Komunikasi Interpersonal Lintas Generasi pada Masyarakat Adat,” penelitian Muhammad Nur Ichsan dkk dari *Localized Setting* 2023. Penelitian ini menyelidiki dan mengkarakterisasi cara-cara komunitas adat Kampung Naga berevolusi. pola komunikasi antarpribadi dari generasi ke generasi setelah pandemi (new normal) Teori Interaksi Simbolik (Symbolic Interaction Theory) yang menyatakan bahwa manusia adalah makhluk relasional yang membutuhkan dan ingin berhubungan dengan

orang atau kelompok lain adalah teori yang digunakan dalam penelitian ini. Pengumpulan data deskriptif kualitatif Pendekatan yang digunakan adalah observasi, dokumentasi, dan wawancara. Temuan penelitian menunjukkan bahwa masyarakat adat Kampung Naga telah mengembangkan konsep diri yang didasarkan pada pewarisan nilai-nilai leluhur (karuhun). memfasilitasi komunikasi di dalam komunitas adat maupun dengan komunitas di luar Kampung Naga, maka identitas komunitas dikembangkan sebagai konsep diri. Generasi Ada sedikit perubahan pada pola komunikasi antarpribadi yang muncul setelah epidemi COVID-19. Generasi muda mengawali perubahan dengan menjadi orang pertama yang mencari ilmu tentang COVID-19. Tren ini kemudian dibawa baik secara vertikal (oleh orang tua, kakak-kakak, dan tokoh adat) maupun horizontal (oleh teman dan kerabat).

## 2. Jurnal Penelitian Ilmu Komunikasi Edisi Kedua

Kajian “Strategi Komunikasi Interpersonal Pemimpin Adat dalam Melestarikan Tradisi Lisan Pisaan” telah dilakukan oleh Aditiya Andira dkk. pada tahun 2021. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi metode komunikasi interpersonal dan tantangan yang dihadapi tokoh adat dalam menjunjung tinggi tradisi lisan. Menggunakan gaya penelitian deskriptif kualitatif mirip dengan penelitian lapangan. Observasi langsung, dokumentasi, analisis data, dan wawancara dengan banyak anggota lembaga konvensional merupakan metode yang digunakan untuk memperoleh data. Penelitian ini memanfaatkan pengertian Effendy tentang strategi komunikasi interpersonal.

Temuan penelitian ini mencakup teknik komunikasi interpersonal. Para pemuka adat Kecamatan Paku Sengkunyt menerapkan strategi komunikasi interpersonal yang sejalan dengan teori Effendy. Strategi tersebut antara lain berupa keterbukaan dan empati untuk saling pengertian antara masyarakat dengan tokoh adat, serta perilaku suportif (*supportiveness*) sebagai pesan yang ingin disampaikan. Dari komunikasi tersebut terlihat adanya bentuk sikap saling mendukung, berperilaku positif (*Positivity*), yang dalam hal ini akan sangat membantu dan berguna sebagai efektifitas antar komunikasi, dan kesetaraan. Karena tujuan komunikasi adalah untuk mengidentifikasi persamaan, maka pengaruh pesan komunikator terjadi dengan komunikan.

Kesamaan yang dimiliki oleh kedua penelitian terdahulu yang disebutkan oleh para ulama di atas adalah keduanya melakukan kajian mengenai komunikasi interpersonal dengan menggunakan metodologi penelitian deskriptif kualitatif. Bedanya, kajian Muhammad Nur Ichsan ini menggunakan teori Interaksi Simbolik yang menjelaskan mengapa manusia—sebagai makhluk relasional—membutuhkan dan berkeinginan untuk berhubungan dengan orang atau kelompok lain. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperluas pemahaman kita tentang bagaimana ikatan sosial berubah dan tantangan yang dihadapi dalam proses ini.

Sedangkan penelitian Aditiya Adira menggunakan teori Effendy yang menyatakan adanya empati untuk saling pengertian antara tokoh adat, masyarakat, dan pesan yang disampaikan, serta keterbukaan antara tokoh adat

dan masyarakat setempat. Ketika perilaku pendukung (supportiveness) hadir dalam komunikasi, hal itu terwujud dalam bentuk kesetaraan (Equality), dukungan timbal balik, dan perilaku baik (Positivity); dalam hal ini, emosi positif akan berguna dan berharga sebagai efektifitas antar komunikasi. Dampak dari apa yang dikatakan komunikator Ketika komunikasi digunakan sebagai sarana penetapan tujuan, maka muncullah kesamaan.

## **1.2 Komunikasi**

Karena kita memanfaatkan komunikasi secara teratur, komunikasi adalah salah satu bagian terpenting dari keberadaan manusia. Manusia adalah makhluk sosial yang memiliki kebutuhan bawaan untuk mengenal satu sama lain, dan komunikasi adalah salah satu cara untuk mencapainya. Oleh karena itu, komunikasi sangat penting bagi keberadaan manusia (Widjaja, 2002: 4).

Kata “komunikasi” berasal dari kata kerja Latin “communicare” yang berarti “menginformasikan, meminta”. Komunikasi didefinisikan sebagai "sesuatu yang memperhatikan, menginformasikan, berpartisipasi, dan menjadi milik bersama." Hal ini juga merujuk pada persekutuan, persatuan, hidup bersama, dan partisipasi (Kamus, Latin-Indonesia, K. dkk, 1996: 156-157). Oleh karena itu, komunikasi adalah tindakan memberi informasi dan berkomunikasi dengan orang lain untuk memastikan bahwa semua anggota persekutuan (Communio) setidaknya mempunyai informasi dan pemahaman yang sama tentang (subjek) suatu komunikasi tertentu (Bouk, 2012: 152) .

Devito (1997: 23), sebaliknya, mengartikan komunikasi sebagai suatu tindakan yang dilakukan oleh satu atau lebih individu, yaitu tindakan mengirimkan dan menerima pesan dalam satu konteks yang dapat dipengaruhi oleh gangguan dan mengakibatkan suatu akibat dan peluang. untuk umpan balik. Menurut Effendy (2003:28), komunikasi adalah pertukaran kata-kata antar individu. Melalui bahasa sebagai alat penyalur, gagasan atau perasaan seseorang terhadap orang lain tersampaikan. Dalam pengertiannya yang paling ketat, komunikasi mengacu pada tindakan komunikator yang menyampaikan pesan kepada komunikan.

Jelas dari pengertian yang diberikan para ahli di atas bahwa komunikasi adalah pertukaran pesan antara komunikator dan komunikan dengan menggunakan bahasa sebagai alat penyalurnya. Ada beberapa komponen yang membantu komunikasi, termasuk proses komunikasi itu sendiri. Setiap komponen harus berfungsi dengan baik agar proses komunikasi dapat berjalan; jika salah satu komponen tidak efektif maka proses komunikasi akan terganggu. Berikut komponen-komponen tersebut: 1) Komunikator, sumber informasi, dan sumber penyampaian pesan. 2) Pesan/Pesan: Informasi yang dikirimkan secara lisan atau tertulis oleh seorang komunikator disebut pesan. Selain itu, pesan dapat disampaikan dengan menggunakan tanda, simbol, gambar, atau warna. 3) Komunikator memanfaatkan media sebagai alat untuk berkomunikasi dengan komunikan. 4) Karena merupakan tujuan komunikasi, maka komunikasi merupakan komponen yang sangat penting dalam proses komunikasi. 5) Dampak/Hasil, merupakan hasil mendengar suatu pesan yang dimaksudkan

untuk mengubah pemahaman dan sikap seseorang terhadap seseorang atau kelompok. 6) Umpan balik merupakan suatu jenis pengaruh yang diberikan komunikator kepada pendengar atau sebaliknya (Abbdullah 2017: 11–19).

### **1.3 Komunikasi Interpersonal**

Komunikasi interpersonal adalah proses dimana seorang individu membimbing individu lain agar dapat mengetahui, memahami, dan melakukan tugas tertentu (Effendy, 1990: 126). Komunikasi interpersonal dapat diartikan secara luas sebagai proses pertukaran informasi antara komunikator (pengirim pesan) dan komunikan (penerima pesan). Karena berbentuk diskusi atau dialog, komunikasi seperti ini dinilai paling berhasil mengubah sikap, gagasan, atau perilaku seseorang. Yang bersangkutan mungkin akan merasakan dampak dari komunikasi semacam ini pada saat ini (Sr. Rumantia Maria, 2002: 88).

Sugiyono (2005: 9) menyatakan bahwa komunikasi antarpribadi mempunyai tujuan sebagai berikut: 1) Untuk mengetahui dan mengetahui tentang diri sendiri, 2) Untuk mempelajari dunia luar agar lebih mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar, 3) Membangun dan melestarikan lingkungan yang dalam. hubungan dengan orang lain, Komunikasi interpersonal merupakan suatu proses pembelajaran, 6) orang dapat mempengaruhi orang lain, 7) orang dapat mengubah keyakinannya, dan 8) orang dapat membantu orang lain. Individu dapat mengubah sikap dan perilakunya sendiri dan orang lain melalui komunikasi antarpribadi.

Komunikasi interpersonal, di sisi lain, bertujuan untuk meningkatkan hubungan interpersonal, mencegah dan menyelesaikan perselisihan antarpribadi, mengurangi kebingungan mengenai suatu subjek, dan memberikan pengetahuan dan pengalaman kepada orang lain. Orang mungkin berusaha menghindari dan menyelesaikan perselisihan antara dirinya dan orang lain dengan membina hubungan positif melalui komunikasi interpersonal (Cangara, 2005: 56).

Konsekuensinya, komunikasi interpersonal merupakan perpaduan karena pesan yang disampaikan seseorang akan langsung melibatkan orang lain, gabungan dua kata interkomunikasi dan interpersonal akan membentuk suatu sistem yang didalamnya juga terdapat pola komunikasi (Effendy, 1996:4). Dari sudut pandang para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa Komunikasi Interpersonal adalah proses dua orang atau lebih berbagi informasi secara langsung atau tatap muka dengan tujuan mengubah sikap atau perilaku seseorang.

### **2.3.1 Unsur-Unsur Komunikasi Interpersonal**

Komunikasi interpersonal menurut Effendy (2004:6) dapat terjadi apabila didukung oleh komponen-komponen komunikasi seperti berikut:

a) Komunikator: Komunikator adalah orang pertama yang menyampaikan pesan kepada individu lain untuk tujuan tertentu.

b) Urutan: Informasi dikomunikasikan kepada orang lain oleh komunikator melalui sarana verbal dan nonverbal dengan maksud untuk melaksanakan informasi tersebut.

c) Media: Media berfungsi sebagai media penyampaian pesan.

d) Berkomunikasi

Orang yang menerima pesan dari komunikator disebut komunikan.

e) Efek: Pengaruh yang dimiliki komunikan setelah menerima pesan atau informasi dari komunikator

f) Umpan Balik Umpan balik merupakan jawaban atas suatu komunikasi dari komunikan mengenai pesan yang disampaikan komunikator.

### **2.3.2 Prinsip Prinsip Komunikasi Interpersonal (Antarpribadi)**

Berikut ini adalah beberapa konsep komunikasi interpersonal yang meningkatkan komunikasi:

a) Akal mengatur komunikasi interpersonal. Setiap orang bernegosiasi tentang koneksi mereka saat berkomunikasi, selain menyampaikan makna.

b) Ada tujuan dalam komunikasi interpersonal. Seseorang selalu mempunyai tujuan ketika berbicara dengan orang lain. Tujuan komunikasi adalah untuk memenuhi kebutuhan individu.

c) Dimungkinkan untuk mempelajari komunikasi interpersonal. Komunikasi interpersonal yang efektif merupakan hasil langsung dari kemampuan yang diperoleh. Kita dapat mengevaluasi kemampuan interpersonal seseorang melalui pendidikan dan pelatihan formal.



- d) Karena komunikasi interpersonal dapat terjadi baik secara verbal maupun nonverbal, maka komunikasi tersebut terjadi terus-menerus. Orang lain kemudian dapat menguraikan atau memahami komunikasi tersebut.
- e) Sepanjang proses pengkodean secara sadar, pesan komunikasi dapat berubah. Pengkodean terjadi ketika orang mengkomunikasikan makna satu sama lain melalui isyarat lisan dan nonverbal. Proses ini dapat terjadi dengan sendirinya, dipicu oleh skenario yang telah diteliti, atau terjadi sebagai konsekuensi dari pemikiran yang disengaja berdasarkan kesadaran akan keadaan yang ditemukan sendiri oleh seseorang.
- f) Pertimbangan etis seputar komunikasi antarpribadi. Kita dapat memilih apakah akan berbicara secara etis dalam pertemuan antarpribadi atau tidak. Kita harus mengakui ajaran etika yang mengarahkan tindakan kita jika kita ingin memahami bagaimana komunikasi dapat dipengaruhi oleh norma-norma etika. Konsekuensinya, komunikasi dianggap berhasil bila penerima memahami pesan sebagaimana dimaksud pengirim (Enjang AS, 2009: 81).

### **2.3.3 Hambatan dalam Komunikasi Interpersonal**

Seringkali terjadi kendala dalam komunikasi antarpribadi yang dapat menyebabkan tidak efisiennya proses. Berikut beberapa contoh pihak yang berbicara atau berpartisipasi dalam kegiatan yang mungkin menimbulkan hambatan dalam proses komunikasi interpersonal:

- a) Sensasi (fisik)

Hambatan semacam ini berkembang karena persepsi orang terhadap sesuatu berbeda satu sama lain. Oleh karena itu, penafsiran setiap orang terhadap sesuatu akan berbeda-beda.

b) Inspirasional

Jenis hambatan ini berkorelasi dengan tingkat motivasi pendengar. Hal ini mengacu pada seberapa serius pesan tersebut ditanggapi oleh pendengar.

c) Eksperimental

Hambatan ini muncul dari kenyataan bahwa tidak ada dua orang yang memiliki pengalaman hidup yang persis sama, sehingga menyebabkan perbedaan pandangan dan cara memandang dunia.

c) Sentimen (Sentimental)

Hal ini berkaitan dengan emosi atau sentimen pendengar itu sendiri. Hambatan komunikasi yang harus dihadapi akan semakin berat jika pendengar mengalami emosi negatif.

e) Linguistik (bahasa)

Apabila bahasa yang digunakan pengirim dan penerima pesan berbeda maka akan timbul hambatan komunikasi.

g) Hambatan tanpa kata-kata

Hambatan komunikasi juga dapat disebabkan oleh hambatan komunikasi nonverbal atau nonlinguistik. Salah satu contohnya adalah ketika seseorang berkomunikasi dengan ekspresi wajah marah terhadap lawan bicaranya. Ekspresi kemarahan mungkin menghalangi

komunikasi karena pengirim pesan mungkin merasa tidak layak atau takut untuk berinteraksi dengan penerima pesan di kemudian hari (Febri Endra. 2019:33).

#### **2.4 Teori Akomodasi Komunikasi**

Hipotesis ini, menurut West dan Turner (2008:217), didasarkan pada gagasan bahwa ketika pembicara terlibat, mereka memodifikasi kata-kata, vokalisasi, dan bahasa tubuh untuk mengakomodasi individu lain. Istilah adaptasi interpersonal digunakan dalam hipotesis ini. Ketika dua orang berbicara, masing-masing dari mereka biasanya melakukan modifikasi untuk memenuhi kebutuhan yang lain. Misalnya, mereka mungkin mengubah kosa kata, aksen, atau bahasa tubuh agar lebih sesuai dengan lawan bicara. Hal ini menunjukkan bahwa orang menyesuaikan gaya komunikasi vokal dan nonverbal mereka selama percakapan.

Individu yang menghargai individualitasnya akan mengubah proses berpikir dan arah percakapannya agar lebih terhubung dengan orang lain dan mencapai konsensus. Sebaliknya, ketika individu berhubungan dengan orang lain di luar kelompoknya, mereka cenderung memiliki rasa identifikasi kelompok yang kuat. Oleh karena itu, hipotesis ini menunjukkan bahwa individu-individu tersebut akan menonjolkan variasi dalam pola bicara mereka. Anggapan berikut mendasari berkembangnya Teori Akomodasi menurut West dan Turner (2008:219). Asumsi tersebut antara lain sebagai berikut:

- 1) Semua interaksi mencakup persamaan dan perbedaan dalam ucapan dan perilaku.

- 2) Penilaian kita terhadap suatu diskusi didasarkan pada bagaimana kita menafsirkan perkataan dan tindakan orang lain.
- 3) Status sosial dan keanggotaan kelompok ditunjukkan melalui bahasa dan perilaku.
- 4) Tingkat kesesuaian dan standar yang mengatur prosedur Akomodasi berbeda-beda di seluruh akomodasi.

Anggapan Pertama, banyak gagasan dalam Teori Akomodasi Komunikasi berasal dari keyakinan bahwa ada persamaan dan perbedaan baik individu maupun antar individu dalam komunikasi. selama diskusi. Area pengalaman seseorang adalah banyaknya peristiwa yang pernah ia alami sebelumnya (Morissan, 2010: 112).

Menurut premis kedua, penilaian kita terhadap diskusi akan bergantung pada bagaimana kita menafsirkan cara kita berinteraksi dan berperilaku dengan orang lain. Anggapan ini memperoleh konsepnya dari proses persepsi dan penilaian (Morissan, 2010: 112). Menurut premis ketiga, seseorang dapat menyimpulkan informasi tentang posisi sosial dan tempat asal seseorang melalui bahasa dan perilakunya, yang membantu seseorang memahami bagaimana bahasa mempengaruhi orang lain. Giles dan John Wieman (dalam Morissan, 2010: 113) berpendapat bahwa dalam situasi di mana individu-individu dari ras dominan dan minoritas hidup berdampingan dan berbicara dalam dua bahasa, atau bahkan dua dialek, salah satu pihak memilih bahasa yang akan digunakan. Premis keempat menegaskan bahwa terdapat beberapa derajat akomodasi, yang masing-masing ditentukan oleh standar masyarakat. Norma adalah prasangka

tentang apa yang merupakan perilaku pantas dan tidak pantas dalam konteks tertentu (West dan Turner, 2008:222).

Berdasarkan empat premis di atas, gagasan akomodasi berkaitan dengan pemahaman, penilaian, atau persepsi kita terhadap perilaku orang lain sebagaimana diungkapkan melalui bahasa, vokalisasi, dan tindakan yang diambil untuk mengakomodasi orang lain. Tujuan dari penyesuaian akomodasi adalah untuk menghindari kesalahpahaman yang tidak diinginkan sepanjang wacana. Dalam hal ini, tujuan komunikasi interpersonal gaya Hela Keta tradisional adalah suku Timor Dawan.

## **2.5 Tua Adat**

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mengartikan Tua sebagai kepala atau pemimpin—seseorang yang dianggap senior, bijaksana, dan berpengalaman. Adat, sebaliknya, berasal dari bahasa Arab dan berarti "kebiasaan" dalam bahasa Indonesia. Adat istiadat merupakan perilaku yang dilakukan masyarakat secara rutin dan berkembang menjadi tradisi yang diturunkan dari jaman dahulu hingga saat ini (Salim, 2015: 1).

Menurut Widagdho (2003:58), adat istiadat adalah pedoman yang diikuti oleh masyarakat selama hidup bermasyarakat. Kehidupan manusia dimulai dari keluarga, yang mengatur dirinya dan anggotanya sesuai dengan konvensi. Perilaku-perilaku tersebut akan tunduk pada kehidupan sosial dan politik bernegara. Sementara itu, (Hadikusuma, 2003:1) menjelaskan bahwa tradisi adalah perilaku budaya, dan organisasi lokal semakin menerima praktik tersebut

sebagai norma yang harus diikuti oleh semua orang dalam masyarakat, dan menjadikannya hukum adat.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa adat istiadat merupakan suatu praktek sosial yang telah berlangsung lama dan diwariskan dari nenek moyang kepada generasi penerus dan harus terus dijunjung tinggi oleh masyarakat yang bersangkutan.

## **2.6 Tradisi**

Tradisi memperoleh makna epistemiknya dari tradisi Latin, yang mengacu pada praktik yang mirip dengan konvensi atau budaya. Salah satu cara untuk mendefinisikan tradisi adalah sebagai sesuatu yang dapat dipraktikkan secara terus-menerus oleh individu sepanjang hidup mereka. Tradisi adalah sesuatu yang diturunkan oleh nenek moyang secara turun-temurun sesuai dengan pengalaman dan kepercayaannya; ini bukanlah sesuatu yang dicatat melalui proses konsensus. "Tradisi adat adalah kebiasaan-kebiasaan yang diwariskan secara turun-temurun (dari nenek moyang) yang masih dilakukan dalam masyarakat; penilaian atau anggapan itulah cara yang terbaik dan benar," demikian bunyi Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Standar sosial, pola perilaku, dan praktik yang ada dalam suatu komunitas dan ditegakkan karena beberapa faktor dapat dianggap sebagai contoh tradisi tradisional. dari kehidupan bertetangga.

Tradisi adalah warisan atau peninggalan, kaidah, aset, kaidah, tradisi, dan norma, klaim Van Reusen (1992: 115). Namun tradisi ini bukannya tidak bisa

diubah; sebaliknya, ia dipandang sebagai sintesis pola-pola keberadaan manusia secara keseluruhan dan hasil-hasil aktivitas manusia. Tradisi menurut (Commas, M.: 1987:73) adalah gambaran tingkah laku atau sikap masyarakat dalam kurun waktu yang sangat lama yang diwariskan dari nenek moyang kepada keturunannya. Adat istiadat yang telah mendarah daging dalam masyarakat juga akan berlaku pada perilaku, moralitas, dan pengembangan karakter positif. Sebaliknya, tradisi adalah semangat budaya dan budaya, klaim Basstomi (1984: 14). Dengan adat ini, sistem kebudayaan ini akan menjadi lebih kokoh. Kebudayaan suatu bangsa niscaya akan hilang jika tradisi ditinggalkan. Pemikiran para ahli di atas membawa kita pada kesimpulan bahwa tradisi, sebagai ciri suatu kelompok masyarakat tertentu yang bertahan lama, merupakan suatu kesatuan yang tidak dapat dihilangkan dari kehidupan masyarakat. Tradisi merupakan seperangkat aturan yang diturunkan dari generasi ke generasi yang mengatur setiap aspek perilaku manusia.

## **2.7 Adat Tradisi Hela Keta**

Istilah "hela" (yang berarti pelepasan atau pelepasan) dan "keta" (yang berarti tongkat) adalah akar etimologis dari "Hela Keta". Hela keta secara umum diartikan sebagai upaya untuk mempertemukan nenek moyang calon pengantin agar berpisah dan bersumpah agar anak cucunya tidak saling menikah setelah mungkin terjadi konflik, perselisihan, perseteruan, bahkan peperangan selama mereka menikah. kehidupan duniawi. Istilah "lasi bata" (secara harfiah berarti "membatasi atau menciptakan garis demarkasi") berkembang untuk merujuk pada sumpah adat ini. Artinya, keturunan dan

keturunan dari tempat yang dilarang atau yang secara konvensional dianggap sebagai zona merah tidak boleh menikah. Oleh karena itu, lasi batu bata dipandang sebagai penghalang yang harus dihilangkan dari masyarakat dan keberadaan manusia setiap hari sebelum dimulainya upacara pernikahan yang sebenarnya. Hal ini penting untuk mencegah terjadinya musibah atau ancaman terhadap nyawa para kombatan jika upacara “hela keta” tidak dilaksanakan (Neonbasu, 2022:59).

Penjelasan di atas membawa kita pada kesimpulan bahwa hela keta adalah adat istiadat masyarakat Dawan (atoni meto) yang membebaskan dan menyucikan keturunannya dari sumpah yang telah diambil oleh nenek moyangnya untuk memberikan rahmat dan keberkahan yang diperlukan untuk menjalin hubungan dengan alam. titik pernikahan. Tradisi ritual “Hela Keta” terdiri dari enam jenis kearifan lokal nyata yang masing-masing mengandung nilai kearifan. Jenis-jenis tersebut antara lain: (1) daun alang-alang/rumbai-rumbai; (2) batang/duri; (3) batu dan air; (4) hewan kurban (bisa babi atau ayam); (5) tas anyaman dan tempat sirih pinang; dan (6) sopi/tuak. Sementara itu, jenis kearifan lokal yang tidak berwujud (intangible) yang mengandung cita-cita luhur, seperti perumpamaan dan metafora serta nasehat.